

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar menurut bahasa adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sejalan dengan itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud belajar adalah berusaha (berlatih) supaya mendapat suatu kepandaian.

Menurut Slameto belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Menurut Irham dan Wijayani belajar juga merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.² Pengertian tersebut menekankan pada proses dalam belajar yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan jalan menjalin interaksi dalam lingkungan.

¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hlm.2

²Irham & Wijayani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.116

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang berdampak pada perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan.

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa yang bersifat permanen sebagai hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Sehingga siswa memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Prinsip Belajar yang Melandasi Taksonomi Bloom

Berikut ini prinsip belajar sebagai dasar dalam upaya pembelajaran:³

- a. Kematangan Jasmani dan Rohani

³Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.51-52

Kematangan jasmani ini, telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan kematangan rohani yaitu telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar seperti kemampuan berpikir, ingatan dan sebagainya.

b. Kesiapan

Kesiapan ini harus dimiliki oleh seorang yang hendak melakukan kegiatan belajar yaitu kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan memiliki minat dan motivasi yang cukup.

c. Memahami Tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa dan kemana arah tujuannya serta manfaat apa bagi dirinya. Dengan mengetahui tujuan belajar akan dapat mengadakan persiapan yang diperlukan, baik fisik maupun mental, sehingga proses belajar yang dilakukan dapat berjalan lancar dan berhasil dan memuaskan.

d. Memiliki Kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan belajar agar hasil yang diperoleh memuaskan dan penggunaan waktu dan tenaga tidak terbuang percuma yaitu lebih efisien.

e. Ulangan dan Latihan

Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan.

4. Teori Belajar yang Melandasi Taksonomi Bloom

Teori belajar merupakan serangkaian prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta atau penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.⁴

a. Teori Belajar Behavioristik (Tingkah Laku)

Belajar menurut aliran behavioristik adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Proses belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan timbul sebagai hasil pengalaman.⁵ Para ahli yang banyak berkarya dalam aliran behavioristik, antara lain yang terkenal adalah teori *Connectonism* dari Thorndike, teori *Classical Conditioning* dari Pavlov, dan teori *Operant Conditioning* dari Skinner.

1) Teori *Connectonism*

Teori ini dikemukakan oleh Edward L Thorndike. Menurut Thorndike, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan,

⁴Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.63

⁵Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.7

atau gerakan) dan respon (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) baik bersifat konkret maupun yang bersifat non konkret.⁶

2) Teori *Classical Conditioning*

Teori ini dikemukakan oleh Ivan Pavlov, melalui percobaannya yaitu anjing yang diberi stimulus bersyarat sehingga terjadi reaksi bersyarat pada anjing. Hal tersebut untuk mengetahui bagaimana refleks bersyarat terbentuk dengan adanya hubungan antara *conditioned stimulus (CS)*, *unconditioned stimulus (UCS)*, dan *conditioned respons (CR)*.⁷

3) Teori *Operant Conditioning*

Teori ini dikemukakan oleh BF Skinner. Skinner menganggap *reward* atau *reinforcement* faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Menurut Skinner, perilaku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkannya.⁸ Apabila konsekuensinya menyenangkan akan membuat perilaku yang sama akan diulangi lagi, sebaliknya bila konsekuensinya tidak menyenangkan akan membuat perilaku untuk dihindari.⁹

⁶*Ibid*

⁷Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, hlm.66-67

⁸Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm.32

⁹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, hlm.69-70

b. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan teori belajar yang tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon.¹⁰ Teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Teori kognitif menekankan pentingnya proses mental seperti berpikir dan memfokuskan pada apa yang terjadi pada pembelajaran sehingga dapat menginterpretasi dan mengorganisir informasi secara aktif.

1) Awal Pertumbuhan Teori-teori Belajar Psikologi Kognitif

Lahirnya teori belajar psikologi kognitif bermula dari teori belajar Gestalt tentang pengamatan dan *problem solving*. Konsep yang digunakan psikologi Gestalt adalah tentang *insight*¹¹ yaitu pengamatan atau pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian di dalam suatu situasi permasalahan. Menurut pandangan ini, semua kegiatan belajar menggunakan *insight* yaitu pengamatan atau pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan antara bagian dan keseluruhan.

2) Teori *Cognitive Field*

Tokoh teori ini adalah Kurt Lewin. Menurut Lewin bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar

¹⁰*Ibid*, hlm.10

¹¹Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm.35

kekuatan-kekuatan baik yang dari dalam maupun dari luar diri seorang individu seperti tantangan dan permasalahan.¹²

3) Teori *Cognitive Developmental*

Tokoh teori ini adalah Piaget mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak.¹³

c. Teori Belajar Humanistik

Teori ini merupakan teori yang paling abstrak. Teori ini memandang bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri.¹⁴ Para pendidik membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya dengan mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

Teori ini yang melatari dalam teori Bloom dan Krathwohl dalam bentuk Taksonomi Bloom dengan tiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotor) yang harus dikuasai atau dipelajari oleh peserta didik.¹⁵ Taksonomi ini, banyak membantu para praktisi

¹²*Ibid*, hlm.37

¹³*Ibid*

¹⁴Hamzah B Uno, *Orientasi Baru*, hlm.13

¹⁵*Ibid*

pendidikan untuk memformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional serta dapat diukur.

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam aktivitas belajar yang dilakukan siswa terkadang menemui kesulitan belajar. Kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan dan dibutuhkan usaha yang lebih giat untuk mengatasinya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Dimana hambatan tersebut mungkin didasari dan mungkin tidak didasari oleh orang yang mengalaminya.¹⁶

Kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas, termasuk pada pengertian-pengertian di bawah ini:¹⁷

a. Learning Disorder (Gangguan Belajar)

Kedadaan ini dialami oleh seseorang yang mengalami gangguan dalam proses belajarnya karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya seseorang yang mengalaminya tidak terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan.

¹⁶Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm.6

¹⁷Andrian Yufa Bagaskara, *Kesulitan Belajar pada Anak Dislexya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm.18

b. *Learning Disabilities* (Ketidakmampuan Belajar)

Keadaan dimana murid tidak mampu belajar atau menghindari belajar sehingga hasil belajarnya di bawah potensi yang dimilikinya.

c. *Learning Dysfunction* (Ketidakfungsian Belajar)

Keadaan ini ditandai dengan ketidak berfungsi proses belajar dengan baik meskipun tidak ada tanda-tanda gangguan mental, indra, maupun gangguan psikologis lainnya.

d. *Under Achiever* (Pencapaian Rendah)

Keadaan yang mengacu pada anak-anak yang tingkat intelektualnya di atas norma, tetapi memiliki prestasi belajar rendah.

e. *Slow Learner* (Lambat Belajar)

Keadaan dimana seseorang mengalami kelambatan dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid lainnya.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami oleh siswa untuk mencapai prestasi akademik secara optimal yang disebabkan oleh berbagai faktor.

2. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, tentunya disebabkan oleh faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut. Faktor kesulitan ada dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Berikut faktor-faktor dari kesulitan belajar:¹⁸

a. Faktor Intern

1) Intelegensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110), dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong genius. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan semakin cerdas pula.

2) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dibidang lain akan tertinggal. Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Jadi apabila seorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya, maka ia akan cepat bosan dan mudah putus asa.

¹⁸Ika Maryani, *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), hlm.22

3) Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya, mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak, banyak menimbulkan problema pada dirinya, karena itu pembelajaran tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.

4) Motivasi

Motivasi sebagai faktor intern berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku, dan lain-lain. Begitu sebaliknya orang yang tidak memiliki motivasi, maka akan acuh terhadap pelajaran.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah pusat pendidikan yang utama dan pertama. Akan tetapi keluarga juga dapat menyebabkan faktor kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Cara orang tua mendidik anak menjadi salah satu faktor kesulitan bagi seorang

anak. Apabila orang tua acuh dan kurang memperhatikan terhadap kemajuan belajar anaknya, menjadi kesulitan belajar anak.

2) Faktor Sekolah

Yang dimaksud dari faktor sekolah antara lain:

a) Pendidik

Faktor sekolah adalah pendidik. Pendidik dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar, yang dialami oleh peserta didik. Pendidik dapat dikatakan menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik apabila:

1. Pendidik tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
2. Hubungan pendidik dengan peserta didik kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap pendidik yang tidak disenangi oleh peserta didik, seperti kasar, suka marah, suka mengejek, tidak pernah senyum, sombong, dan lain-lain.
3. Pendidik menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
4. Pendidik tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya, bakat, minat, sifat, dan lain-lain.

5. Metode mengajar pendidik yang dapat menimbulkan kesulitan belajar.

b) Faktor Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktik, kurangnya alat praktik yang digunakan juga akan menjadi salah satu faktor kesulitan belajar peserta didik.

c) Kondisi Gedung

Apabila ruang kelas yang digunakan untuk sarana pembelajaran di sekolah memenuhi kriteria nyaman, maka akan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Begitu sebaliknya, apabila sarana belajar seperti ruang kelas yang tidak nyaman, untuk digunakan sebagai tempat belajar tentunya akan menjadi faktor kesulitan belajar peserta didik.

d) Kurikulum

Kurikulum juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pada proses pembelajaran anak. Apabila kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak maka akan membawa kesuksesan belajar pada anak. Akan tetapi, apabila kurikulum menjadi beban bagi anak, maka proses pembelajaran akan jauh dari kata sukses.

C. Pembelajaran Tatap Muka (PTM)

1. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka (PTM)

Pembelajaran Tatap Muka ialah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka dengan memperhatikan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap kejadian dari luar diri siswa yang terjadi pada siswa yang dapat diprediksi atau diketahui selama proses tatap muka. Pembelajaran Tatap Muka merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara siswa dengan guru, maupun siswa antar siswa.¹⁹

PTM adalah singkatan Pembelajaran Tatap Muka yang mulai dilakukan pada tahun 2021/2022. Penyelenggaraan PTM sesuai dengan instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2021 tentang Perpanjangan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Berbasis Mikro yang menyatakan kabupaten/kota yang berada di zona merah melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran *online*. Sedangkan kabupaten/kota di luar zona merah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pengaturan teknis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Bagi sekolah yang berzona hijau, kuning, oranye bisa bersiap-siap mengikuti Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas pada tahun ajaran baru mendatang.

¹⁹Lale Gadung Kembang, *Perbandingan Model Pembelajaran Tatap Muka dengan Model Pembelajaran Daring Ditinjau dari Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI (Studi Pada Siswa Kelas VIII) MTS Darul Ishlah Ireng Lauk Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Mataram: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, 2019), hlm.11-12

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas yang dilaksanakan ini berbeda dengan sekolah biasa seperti saat sebelum ada pandemi *covid-19*. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas adalah mengatur jumlah peserta didik di setiap kelas agar menjadi lebih sedikit dari jumlah normal. Pengaturan juga dilakukan pada meja dan kursi pelajar. Jumlah kursi dikurangi dan jaraknya diatur sesuai protokol. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas ini anak tidak perlu mengikuti pembelajaran penuh dalam sehari, tapi diatur sesuai kebutuhan di sekolah masing-masing, jumlah harinya tidak harus tiap hari.

2. Ketentuan Pembelajaran Tatap Muka (PTM)

Untuk mengantisipasi *learning loss*, pemerintah membuat Surat Keputusan Bersama Empat Menteri yang membolehkan peserta didik kembali ke sekolah dengan pertemuan tatap muka terbatas. Tentu saja dengan kebiasaan baru dalam menjalankan protokol kesehatan, seluruh siswa dan para pengajar termasuk karyawan lainnya harus menjalankan protokol kesehatan dengan ketat dan disiplin.

Ada lima ketentuan umum yang diatur dalam SKB Empat Menteri terkait penerapan protokol kesehatan:

- a. Kondisi kelas SMA, SMK, MA, MAK, SMP, MTs, SD, MI harus memperhatikan jarak 1,5 meter dan maksimal peserta didik 18 siswa per kelas, atau maksimal 50 persen siswa. Sedangkan untuk SDLB, MILB, SMPLB, MTsLB dan SMLB, MALB harus memperhatikan jarak 1,5 meter dan maksimal lima peserta didik per

kelas, sementara PAUD maksimal lima peserta didik dan jarak 1,5 meter per siswa.

- b. Hari, jumlah dan jam pelajaran tatap muka terbatas dengan pembagian rombongan belajar.
- c. Menggunakan masker kain tiga lapis atau masker bedah dengan menutup hidung dan mulut, cuci tangan dengan sabun atau *handsanitizer* serta tidak melakukan kontak fisik seperti salaman dan cium tangan.
- d. Siswa dan warga satuan pendidikan harus dalam kondisi sehat.
- e. Dilarang melakukan kegiatan yang berpotensi menjadi kerumunan seperti kantin, olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler, tidak ada pertemuan orang tua didik di sekolah.

3. Syarat Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM)

Pada 30 Maret 2021 diterbitkan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*.²⁰ SKB tersebut mengatur syarat-syarat penyelenggaraan PTM terbatas sebagai berikut:²¹

²⁰Waluyo, dkk, *Pedoman Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Sekolah Dasar*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmes Direktorat Sekolah Dasar, 2021), hlm.19

²¹*Ibid*, hlm.19-20

a. Kepala Satuan Pendidikan

Adapun beberapa syarat pelaksanaan PTM untuk Kepala Satuan Pendidikan:

- 1) Wajib mengisi dan atau memperbaharui daftar periksa kesiapan satuan pendidikan menyelenggarakan PTM terbatas paling lambat pada tahun ajaran akademik 2021/2022.
- 2) Menyiapkan protokol kesehatan.
- 3) Melakukan pemetaan warga satuan pendidikan yang tidak boleh melakukan kegiatan di satuan pendidikan.
- 4) Membuat kesepakatan bersama Komite Sekolah terkait kesiapan PTM terbatas.
- 5) Meskipun satuan pendidikan sudah memulai PTM terbatas, namun orang tua wali peserta didik tetap dapat memilih untuk melanjutkan PJJ bagi anaknya.
- 6) Dalam hal diselenggarakan PTM terbatas namun terdapat PTK yang belum dilakukan vaksinasi *covid-19*, maka PTK disarankan untuk memberikan layanan PJJ dari rumah.

b. Pemerintah Daerah

Adapun beberapa syarat pelaksanaan PTM unruk Pemerintah Daerah:

- 1) Wajib membantu dan memastikan satuan pendidikan memenuhi daftar periksa dan menyiapkan protokol kesehatan.

- 2) Tidak mengizinkan pelaksanaan PTM terbatas di satuan pendidikan yang belum memenuhi semua daftar periksa.
- 3) Menerbitkan regulasi terkait pelaksanaan PTM terbatas di satuan pendidikan yang sudah memenuhi persyaratan.
- 4) Dapat memberhentikan sementara PTM terbatas di satuan pendidikan dan melakukan PJJ apabila ditemukan kasus konfirmasi *covid-19* di satuan pendidikan. Pemberhentian sementara PTM terbatas di satuan pendidikan dilakukan paling singkat 3x24 jam.

PTM terbatas dilaksanakan melalui 2 (dua) fase sebagai berikut:

- 1) Masa Transisi, berlangsung selama 2 (dua) bulan sejak dimulainya PTM terbatas di satuan pendidikan
- 2) Masa Kebiasaan Baru, yaitu setelah masa transisi selesai maka PTM terbatas memasuki masa kebiasaan baru.

4. Aturan Proses Pembelajaran dalam Masa PTM untuk Sekolah Dasar

Adapun beberapa aturan proses pembelajaran dalam masa PTM untuk Sekolah Dasar, sebagai berikut:

- a. Pengaturan jarak minimal 1,5 meter dan jumlah peserta didik maksimal 18 orang.
- b. Pembagian rombongan dan *shift*.
- c. Menggunakan masker kain tiga lapis atau masker sekali pakai dari mulut sampai dagu.
- d. Cuci tangan pakai sabun dan air mengalir atau *handsanitizer*.

- e. Menerapkan etika batuk bersin menggunakan siku.
- f. Semua warga sekolah harus dalam keadaan sehat dan tidak memiliki penyakit penyerta.
- g. Tidak memiliki gejala *covid-19*.
- h. Kantin tidak diperbolehkan beroperasi.
- i. Tidak ada kegiatan olahraga di sekolah, dan hanya diperbolehkan di rumah.
- j. Kegiatan diluar sekolah diperbolehkan dengan menjaga protokol kesehatan serta terjalin koordinasi pihak sekolah dan orang tua.

Dalam masa kebiasaan baru maka:

- a. Kantin boleh beroperasi tetapi semua makanan tertutup.
- b. Kegiatan olahraga diperbolehkan tetapi dalam jumlah terbatas dan menjaga prokes.
- c. Satgas *covid-19* sekolah membuat jadwal pemantauan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah.

5. Model Pembelajaran Tatap Muka (PTM)

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas harus dirancang untuk mendukung dan memulihkan pembelajaran dari sejumlah *learning loss* dan literasi *loss* yang dialami peserta didik selama pandemi *covid-19*. Oleh karena itu, harus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model

pembelajaran *project base learning*. Berikut ini keunggulan model pembelajaran *project base learning*:²²

- a. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu dihargai.
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- c. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
- d. Meningkatkan kolaborasi.
- e. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- f. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
- g. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- h. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang berkembang sesuai dunia nyata.
- i. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudiann diimplementasikan dengan dunia nyata.

²²*Ibid*, hlm.41

- j. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

D. Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di setiap jenjang sekolah baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut etimologi, matematika adalah ilmu pengetahuan yang didapatkan dari hasil proses belajar yang diperoleh dengan cara bernalar atau berpikir, yang mana ilmu pengetahuan itu membahas suatu hal yang dipelajari pada ilmu pengetahuan itu sendiri, mulai dari operasi penjumlahan, pengurangan, dan sebagainya.²³ Hakikatnya matematika dipandang sebagai suatu ilmu pengetahuan dengan pola berpikir yang sistematis, kritis, logis, cermat, dan konsisten, serta menuntut daya kreatif dan inovatif. Matematika sering atau selalu dipakai dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan gagasan atau ide yang dimiliki oleh peserta didik.

Matematika di SD/MI merupakan sebuah pembelajaran yang sengaja dirancang, yang bertujuan untuk menciptakan suasana lingkungan kelas atau sekolah, yang memungkinkan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar matematika di sekolah dan untuk mengembangkan keterampilan serta kemampuan peserta didik, untuk berpikir logis dan

²³Trygu, *Studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi bagi Siswa dalam Belajar Matematika*, (Jakarta: Guepedia, 2020), hlm.36

kritis dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Peserta didik SD berada pada fase perkembangan kognitif, sehingga pada pembelajaran matematika di sekolah dasar harus dimulai dengan masalah yang konkret, atau realistik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika di SD adalah pembelajaran yang masih bersifat dasar, dimana pembelajaran yang diajarkan masih berupa pembelajaran matematika dasarnya saja.

2. Tujuan Pembelajaran Matematika

Secara umum tujuan pendidikan matematika di sekolah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Tujuan bersifat formal, menekankan kepada menata penalaran dan membentuk kepribadian siswa.
- b. Tujuan bersifat material, menekankan kepada kemampuan memecahkan masalah dan menerapkan matematika.

3. Karakteristik Matematika

Adapun beberapa karakteristik pendidikan matematika sekolah dapat digolongkan menjadi 4 (empat), yaitu:

- a. Penyajian; penyajian matematika tidak harus diawali dengan teorema maupun definisi, tetapi haruslah disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa.
- b. Pola pikir; pembelajaran matematika sekolah dapat menggunakan pola pikir deduktif maupun pola pikir induktif. Hal ini harus

²⁴Hasan Sastra Negara, *Konsep Dasar Matematika untuk PGSD*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2017), hlm.10

disesuaikan dengan topik bahasan dan tingkat intelektual siswa. Sebagai kriteria umum, biasanya di SD menggunakan pendekatan induktif lebih dulu karena hal ini lebih memungkinkan siswa menangkap pengertian yang dimaksud.

- c. Semesta pembicaraan; sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa, maka matematika yang disajikan dalam jenjang pendidikan juga menyesuaikan dalam kekomplekan semestanya. Semakin meningkat tahap perkembangan intelektual siswa, maka semesta matematikanya semakin diperluas.
- d. Tingkat keabstrakan; tingkat keabstrakan matematika juga harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual siswa. Di SD dimungkinkan untuk “mengkonkretkan” objek-objek matematika agar siswa lebih memahami pelajaran. Namun, semakin tinggi jenjang tinggi sekolah, tingkat keabstrakan objek semakin diperjelas.

4. Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan belajar matematika merupakan suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan. Siswa yang mengalami kesulitan, dapat mengalami satu atau lebih bentuk atau jenis kesulitan belajar.

Menurut Orthopedagogist, anak berkesulitan belajar matematika ada 4 (empat) sebagai berikut:²⁵

²⁵Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm.188

a. Kelemahan dalam Menghitung

Banyak siswa yang memahami secara baik konsep matematika, tetapi hal tersebut tidak sama dengan kemampuan berhitungnya. Siswa tersebut mengalami kesalahan karena salah membaca simbol-simbol matematika dan mengoperasikan angka secara tidak benar.

b. Kesulitan dalam Mentransfer Pengetahuan

Hal ini terkait dengan ketidakmampuan menghubungkan konsep dengan kenyataan yang ada.

c. Pemahaman Bahasa Matematika yang Kurang

Hal ini terkait dengan kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika. Misalnya, pemahaman tentang soal cerita yang perlu diterjemahkan ke dalam operasi matematika yang bermakna.

d. Kesulitan dalam Persepsi Visual

Hal ini terkait dengan kesulitan memvisualisasikan konsep-konsep matematika yang membutuhkan kemampuan dalam menggabungkan kemampuan berfikir abstrak dengan persepsi visual.

5. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika, yaitu sebagai berikut:

- a. Menggunakan media pembelajaran yang konkret, penggunaan media pembelajaran yang konkret sangat penting dalam pembelajaran karena siswa belum bisa berpikir dengan abstrak, siswa berpikir dengan apa yang dilihat atau benda konkret.
- b. Memperbanyak latihan soal, guru perlu memberikan latihan soal yang lebih banyak kepada siswa yang kesulitan belajar matematika karena dengan semakin banyak berlatih siswa akan semakin paham. Cara memberikan latihan soal yang lebih banyak pun tidak harus dilakukan di kelas, latihan soal bisa diberikan sebagai pekerjaan rumah untuk selanjutnya dipantau perkembangan kemampuan siswa.
- c. Menjalin kerjasama dengan orang tua, orang tua mempunyai peran penting dalam pemberian motivasi siswa. Siswa yang diberi perhatian dengan baik di rumah akan mempunyai motivasi belajar yang lebih baik di sekolah. Untuk itu orang tua perlu senantiasa memberikan perhatian pada perkembangan belajar matematika siswa. Contoh bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya ialah anak didampingi ketika sedang belajar di rumah karena apabila anak sedang mengalami kesulitan dalam belajar orang tua dapat mengajari anaknya sampai anak paham dengan soal yang sedang

dikerjakan, anak diberikan tambahan jam belajar di rumah berupa les.²⁶

²⁶Dian Rizky Utari, dkk, “*Analisis Kesulitan*”, hlm.539

